**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kata pondok berasal dari kata funduq bahasa arab yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tmpat penampungan sderehana dari para pelajar atau santri.[[1]](#footnote-1) Sedangkan pesantren menurut kamus besar bahasa Indoneia berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.[[2]](#footnote-2) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk senior yang disebut pengurus pondok untuk mengatur adik-adik kelasnya.

Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan terbiasa menjalankan perintah agama dengan baik. Interpretasi makna santri yang hampir serupa juga dipaparkan Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siroj, menurut beliau santri adalah umat yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai. Para kiai belajar Islam dari guru-gurunya yang terhubung sampai Nabi. Beliau menambahkan, santri menerima Islam dan menyebarkannya dengan pendekatan budaya yang berakhlakul karimah, bergaul dengan sesama dengan baik.[[3]](#footnote-3) Santri merupakan peserta didik yang dinaungi oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren Al Mahrusiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Pondok pesantren Al Mahrusiyah menyelengarakan pendidikan dengan jenjang SD, SMP/ Tsanawiyah hingga Kuliah/Ma’had Aly. Seperti pondok pesantren pada umumnya, kegiatan yang ada dalam lembaga tersebut sangat beragam, mulai dari sekolah formal, madrasah diniyah, musyawarah, madrasah qiratul qur’an, sorogan kitab kuning, diskusi, shalat berjamaah,istighosah dan masih banyak lagi.

Banyak santri berdatangan dari berbagai penjuru Indonesia dengan berbagai latar belakang , ragam budaya dan rentan usia pelajar guna menimba ilmu di pondok pesantren al mahrusiyah. Artinya, para peserta didik berada pada masa remaja yang tengah mengalami masa transisi. Masa transisi adalah masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berusia mulai dari usia dua belas tahun dan berakhir pada usia dua puluh lima tahun.[[4]](#footnote-4) Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu, mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan, sehingga William Kay mengungkapkan sebagaimana dikutip dalam yudrik jahja bahwa, remaja seharusnya mampu mengendalikan dirinya dan menyesuaikan diri sesuai norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya.[[5]](#footnote-5) Dengan demikian, santri yang berada dalam usia remaja seharusnya bisa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Mengingat bahwa pada fase transisi, remaja mengalami proses pemilihan dan penentuan jati dirinya. Sehingga mereka cenderung mengalami konflik dalam usaha pencapaian tujuannya. Melihat kegiatan keseharian di pondok pesantren yang cukup menantang bagi seorang remaja, kondisi ini tentunya memerlukan kemampuan resiliensi dalam menjalani kehidupan mereka.

Ibu mar’ah selaku pengajar dan pengurus dipondok pesantren al mahrusiyah mengemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada santri di pondok pesantren di al Mahrusiyah Kediri, yaitu konflik antar teman sebaya, masalah pengendalian diri yang terkait dengan aturan dan norma pesantren, masalah yang berhubungan dengan pembelajaran serta masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren.[[6]](#footnote-6) Hal ini mengakibatkan terjadinya santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti, membawa barang-barang terlarang, melarikan diri dari pondok pesantren. Fenomena tersebut mengindikasikan rendahnya resiliensi pada santri dan dibutuhkan sesuatu yang dapat membuat santri tetap bertahan pada situasi berat dan menjalankan pendidikan dengan baik, yaitu dengan resiliensi.

Hasil pengamatan oleh peneliti menemukan pula bahwasanya santri yang dapat dengan mudah menyesuikan diri dengan teman sebayanya dan memiliki pengendalian diri yang baik mereka mampu menjalani kehidupan di pesantren dengan nyaman dan mudah menemukan pencerahan ketika mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Namun ditemukan pula santri yang menarik diri dalam bersosial dalam artian tidak mudah bergaul, mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tampak kesulitan dalam proses penyelesaian masalah. Terpapar pula pada data santri yang melakukan pelanggaran telat jama’ah per minggu sekitar 10 hingga 20 santri dan dengan santri yang sama. Tak jauh berbeda dengan kegiatan lain seperti pelanggaran keluar kawasan pondok pesantren atau biasa disebut kabur tanpa izin dalam pondok pesantren rata-rata terjadi pada santri yang kurang bisa menyesuaikan diri dilingkungan pondok pesantren.[[7]](#footnote-7)

Menurut Reivich dan Shatte resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.[[8]](#footnote-8) Terdapat banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi, salah satunya adalah *peer group support* atau dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dukungan dari lingkungannya memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membuat santri betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren. *Peer group support* merupakan suatu hubungan sosial yang mencakup lingkungan sosial seseorang mulai dari lingkungan keluarga, teman, rekan memberikan dukungan yang positif sehingga memberikan manfaat bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik individu. *Peer group suppor* sangat penting keberadaannya bagi seorang santri, karena dengan adanya dukungan sosial para santri akan merasa diperhatikan, dihargai, dan aman dalam menghadapi kehidupan selama pondok pesantren. Hal seperti itu membuat anak mempunyai kematangan karakter yang baik.[[9]](#footnote-9)

Dengan memiliki teman sebaya maka santri banyak mendapat motivasi atau termotivasi oleh keadaan sekitarnya sehingga mampu menyelesaikan dan bisa mengatasi tekanan yang dirasakannya tersebut. Tak dipungkiri lagi manusia sebagai mahluk sosial atau *zooppoliticon* yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Karena itulah santri akan senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya atau lembaga lain agar terjadi komunikasi yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya. Bantuan kelompok teman sebaya atau *peer group support* memiliki peran penting karena perkembangan pola pikir siswa dalam budaya Indonesia pada era sekarang telah berkembang pesat khususnya pada santri yang tumbuh menjadi positif.[[10]](#footnote-10)

Koneksivitas dalam pertemanan sangat dibutuhkan guna meningkatkan kepekaan diri pada lingkungan, menambah wawasan, memberikan dukungan sosial, dan memberi kesempatan pada individu untuk belajar mengontrol diri dari emosi. *Peer group support* merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami situasi yang sulit. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfid Retno yang berjudul pengaruh *peer group support* terhadap perilaku jajanan sehat siswa kelas 5 SDN 2 Anjung Kalisat Jember bahwa dalam penelitiannya *peer group support* dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku jajanan sehat siswa kelas 5 di SDN Anjung 2 Kalisat Jember terjadi proses tukar menukar informasi didalam kegiatan pembelian jajanan karena masih dalam tahap perubahan sikap yang belum sempurna.[[11]](#footnote-11)

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Fajar penelitian menunjukan bahwa 53,8% responden sudah memiliki resiliensi tinggi namun masih terdapat 46,2% responden memiliki tingkat resiliensinya rendah. Resiliensi rendah ditemukan mayoritas pada siswa berjenis kelamin laki-laki. Diperlukan upaya pendampingan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan resiliensi, khususnya pada remaja yang masih memiliki resiliensi rendah, supaya mereka dapat dicegah dari depresi dan menarik diri serta dapat melewati masa remaja dengan baik.[[12]](#footnote-12). Resiliensi ini memiliki arti penting guna mendapatkan kesejahteraan psikologis yang hakiki. Akan tetapi tidak semua santri dapat bersikap resilien dalam menerapkan fungsi psikologisnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas memberikan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan sehingga menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengangkat judul “Pengaruh *peer group support* terhadap *Resiliensi* Santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana *peer group support* pada santri di pondok pesantren putri al mahrusiyah III Ngampel Kediri?
2. Bagaimana resiliensi pada santri di pondok pesantren putri al mahrusiyah III Ngampel Kediri?
3. Apakah ada pengaruh *peer groub* support terhadap *resiliensi* pada santri di pondok pesantren putri al - mahrusiyah III Ngampel Kediri?
4. **Tujuan Penelitian**

Sebagai konsekuensi dari permasalahan pokok diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui peer group support pada santri di pondok pesantren al mahrusiyah III Ngampel.
2. Untuk mengetahui resiliensi pada santri di pondok pesantren al mahrusiyah III Ngampel.
3. Apakah ada pengaruh *peer groub support* terhadap *resiliensi* pada santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al - Mahrusiyah III Ngampel Kediri.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut**:**

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat pada bidang psikologi pada umumnya secara khusus dapat menambah wawasan terkait resiliensi atau ketahan psikologis pada santri dan diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan bagi peneliti mendatang yang ingin menggali lebih dalam tema pengaruh *peer group support* terhadap resilensi pada santri di pondok pesantren al mahrusiyah III ngampel kota Kediri.

Manfaat praktis

Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi temuan yang bemanfaat.

Bagi pembaca, dapat dijadikan sumber referensi atau tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya.

Bagi santri sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dalam menghadapi reseliensi yang sedang dialami.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* yang beratri lemah dan thesa yang memiliki arti kebenaran. Jadi dapat disimpulakan bahwa hipotesis adalah kebenaran yang lemah karena kebenarannya sebatas teori.[[13]](#footnote-13) Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara *peer groub support* terhadap *resiliensi* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al - Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu.[[14]](#footnote-14) Agar penelitian ini mengarah pada fokus penelitian. Maka, penulis merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah yang akan dioperasikan dalam penelitian kali ini, sebagai berikut :

1. *Peer Groub Support*

*Peer group support* menurut santosa memiliki fungsi memberikan bimbingan dan mengatasi masalah kehidupan yang mengganggu yang tekait dengan diagnose dan pengobatan.[[15]](#footnote-15) *Peer group support* merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa kebutuhannya akan dukungan, informasi, dan umpan balik telah terpenuhi. Skala dukungan sosial menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Percived Social Suppoort (MSPSS)* yang dikembangkan oleh *(Canty-Mitchell & Zimet, 2000)*.[[16]](#footnote-16)

1. *Resiliensi*

*Resiliensi* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan teguh dalam situasi sulit. Definisi mengenai *resiliensi* yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan adaptasi individu dan memoderasi efek negatif dari stres.

Pengukuraan resiliensi menggunakan alat ukur *The Cannor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* Berdasarkan lima aspek penting dari resiliensi menurut Connor & Davidson, yaitu: (1) Kompetensi pribadi, keuletan, serta standar yang tinggi, (2) Toleransi terhadap efek yang negatif, (3) Mampu menerima perubahan, (4) Kontrol dan (5) Pengaruh spiritual.

1. **Penelitian Terdahulu**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti saja. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang membahas hal serupa dengan apa yang

dilakukan peneliti saat ini. Tujuan dituliskannya penelitian terdahulu adalah untuk menjadi bahan pembanding dan membantu proses penelitian di lapangan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *peer group suport* dan resiliensi:

1. Yunia Widi Astuti Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun Tahun 2018 dengan judul “pengaruh *peer group support* dan resiliensi terhadap kemampuan *coping adaptif* siswa SMA” dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signiifikan antara peer group support dan resiliensi terhadap kemampuan coping adaptif. Hal ini dikarenakan menunjukkan kesanggupan atau kemampuan seseorang individu dalam proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku dalam pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi hidup yang menekan, yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan.[[17]](#footnote-17)
2. Fadhil Muhammad Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syaikh Kuala dengan judul “pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh” dengan hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada masa remaja perhatian, kasih sayang, dan empati yang merupakan wujud dukungan emosional dapat terbentuk secara baik pada masa remaja, sehingga dapat menumbuhkan rasa bahwa mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.[[18]](#footnote-18)
3. Dwi tiara Anugrah, Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang judul penelitian “Pengaruh Dukungan Teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern nurul iklas” dengan hasil penelitian dukungan teman sebaya secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada remaja di pesantren Nurul Ikhlas. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja dipondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diberikan kepada remaja dapat meningkatkan resiliensi pada remaja tersebut.[[19]](#footnote-19)
4. Ahmad Yusuf jurnal ners fakultas keperawatan Universitas airlangga kampus C Surabaya tahun 2018 dengan judul ”*peer group support* menurunkan tingkat depresi wanita monopause” dengan hasil penelitian *Peer group support* yang diterapkan dalam penelitian ini mampu menurunkan depresi wanita menopause. *Peer group support* memberikan stimulus beruppa aktivitas menceritakan masalah dan kelompok memberikan masukan sebagai jalan keluar. Masalah yang terselesaikan dan dukungan yang diperoleh dari kelompok akan membuat respons psikologis menjadi adaptif.[[20]](#footnote-20)
5. Isfaiyah Rahmawati jurnal psikologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2018 dengan judul “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan reseliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi sosial” Berdasarkan data penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa kelas X Ektention SMA 2 Daar El Qolam didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi.[[21]](#footnote-21)
6. Raisa annastasia jurnal empati Universitas Diponegoro tahun 2016 judul “Hubungan antara dukungan social dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Wanita Semarang” dengan hasil penelitian bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Dukungan sosial yang dirasakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki. Narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani masa hukuman memiliki resilensi rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana tersebut.[[22]](#footnote-22)

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **PENELITI** | **JUDUL PENELITIAN** | **PERSAMAAN** | **PERBEDAAN** |
| 1. | Yunia Widi Astuti Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun Tahun 2018 dengan judul  | Pengaruh *peer group support* dan resiliensi terhadap kemampuan *coping adaptif* siswa SMA |  Variabel peer group support dan resiliensi  | Skala product moment |
| 2. | Fadhil Muhammad Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syaikh Kuala  | Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh  | Variabel dukungan social, resiliensi dan variabel lembaga pemasyarakatan  | Skala product moment |
| 3. | Dwi tiara Anugrah, Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang judul penelitian “  | Pengaruh Dukungan Teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern nurul iklas” | Variabel dukungan teman sebaya dan resiliensi | Korelasi produk moment  |
| 4. | Ahmad Yusuf jurnal ners fakultas keperawatan universitas airlangga kampus C surabaya tahun 2018 dengan  | *Peer group support* menurunkan tingkat depresi wanita monopause | Variabel peer group supportPenelitian mengunakan skala Regresi lineier sederhana | Korelasi produk moment |
| 5. | Isfaiyah Rahmawati jurnal psikologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2018  | “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan reseliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi social” | Varibel dukungan sosial teman sebaya dan resiiensi  | Analisiis regresi sederhana  |
| 6. | Raisa annastasia jurnal empati universitas diponegoro tahun 2018 | “Hubungan antara dukungan social dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Wanita | Variabel dukungan sosial dan resiliensi  | Regresi sederhana  |

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan kegiatan penulisan yang termuat dan tercakup dalam isi pembahasan, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusunkan berdasarkan sistematika berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan tulang punggung dari skripsi, yaitu Pendahuluan yang menjelaskan tentang a) latar belakang permasalahan, b) pertanyaan penelitian, c)tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis, f) definisi operasional, dan g) sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian teori yang diantaranya meliputi: a) pengaruh *peer groub support* santri serta hal hal yang terkait tentang *peer group support* b) *resiliensi* pada santri mencangkup pengertian, aspek dan hal hal yang mencangkup tentang resiliensi c) hubungan antar variabel

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian mulai a) rancangan penelitian, b) populasi dan sampel c) instrument penelitian d) teknik pengumpulan data e) teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bersisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi a) latar belakang objek, yang berisi ambaran lokasi objek dan komponen dalam objek b) penyajian data yang berisi tentang variabel 1 dan variabel 2 c) uji hipotesis dan pembahasan penelitian yang mana menghubungkan, menguji dengan teori

BAB V : PENUTUP

Merupakan bagian penutup yang mencakup a) kesimpulan, dan b) saran

1. Dhofier, Zamakshari, Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai Jakarata: LP3ES,1983 hal 18 [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia hal 78 [↑](#footnote-ref-2)
3. Aqil, Said artkel sikap seorang santri menurut KH said aqil Siroj https://net26.id/sikap-seorang-santri-menurut-k-h-said-aqil-siroj [↑](#footnote-ref-3)
4. Skinner, Ellen A. & Pitzer Jennifer R. (2012). *Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience*. ResearchGate:The Handbook of Research on Student Engagement. DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7\_2 [↑](#footnote-ref-4)
5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mar’atus, wawancara Kantor PP al Mahrusiyah III Ngampel Kediri 27 Januari 2022 pukul 08.00 [↑](#footnote-ref-6)
7. Data Pelanggaran Santri Al Mahrusiyah Ngampel Tahun 2021-2022 halaman 2 [↑](#footnote-ref-7)
8. Reivich, K & Shatte A. 2002. *The resilience factor: 7 skills for overcoming life’s s obstacles*. New York : Random House, Inc. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mufidah, Alaiya Choiril. *Jurnal Sains Psikologi*, “Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri” Universitas PGRI Madiun halaman 7 Tahun 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. Yunia widi astuti, jurnal pedidikan konseling “Pengaruh *Peer Group Support* dan *Resillience* terhadap Kemampuan *Coping Adaptif* Siswa SMA” universitas PGRI Madiun 2018 hal 2-36 [↑](#footnote-ref-10)
11. Retno, Alfid “Pengaruh peer group support terhadap perilaku jajanan sehat siswa kelas 5 SDN Anjung 2 Kalisat Jember” Jurnal Fakultas keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya Tahun 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rima fajar jurnal keperawatan “Resiliensi Remaja *Stunting:* Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan” Universitas Pajajaran tahun 2018 halaman 38 [↑](#footnote-ref-12)
13. Purwanto Buku Metodologi penelitian kuantitatif Yogjaarta: Pustaka Belajar 2012 halaman 147 [↑](#footnote-ref-13)
14. Komarudin Buku Metodologi penelitian Surabaya: Gramedia Pustaka Tahun 1994 halaman 29 [↑](#footnote-ref-14)
15. Santo,Alfid Jurnal pengaruh *per group support* terhadap perilaku jajanan sehat siswa kelas 5 SDN Ajung 2 Kalisat Jember, Universitas Airlangga Surabaya th 2020 halaman 2 [↑](#footnote-ref-15)
16. Febriyanti,Fenny Tesis Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi Di Lombok UIN Malang tahun 2019 halaman 28 [↑](#footnote-ref-16)
17. Widi yunia “Pengaruh peer group support dan resiliensi terhadap kemampuan coping adptif siswa SMA” Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun th 2018 hal 9 [↑](#footnote-ref-17)
18. Fadhil Muhammad Jurnal Bimbingan Konseling judul “Pengaruh dukungan sosiall teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh” Universitas Syaikh Kuala th 2018 hl 8 [↑](#footnote-ref-18)
19. Dwi tiara Anugrah, Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang judul penelitian “ Pengaruh Dukungan Teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern nurul iklas” th 2028 hl 7 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Yusuf jurnal ners fakultas keperawatan dengan judul ”*Peer group support* menurunkan tingkat depresi wanita monopause” Universitas Airlangga kampus C Surabaya tahun 2018 hl 1 [↑](#footnote-ref-20)
21. Isfaiyah Rahmawati jurnal psikologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2018 judul Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan reseliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi social” [↑](#footnote-ref-21)
22. Raisa annastasia jurnal empati judul “Hubungan antara dukungan social dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Wanita Semarang” Universitas Diponegoro tahun 2016 th 2018 [↑](#footnote-ref-22)